

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perbankan di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Sektor ini tidak hanya berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat, tetapi juga sebagai penyedia layanan keuangan yang mendukung pertumbuhan ekonomi. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bertanggung jawab untuk mengawasi dan mengatur sektor perbankan, dengan tujuan melindungi konsumen serta menjaga stabilitas sistem keuangan. Menurut OJK, perbankan yang sehat dan berkelanjutan adalah fondasi bagi pertumbuhan ekonomi yang inklusif (OJK, 2022:15). Dengan adanya berbagai jenis bank, seperti bank umum, bank syariah, dan bank perkreditan rakyat (BPR), sektor perbankan di Indonesia mampu melayani berbagai segmen masyarakat.

Digitalisasi juga menjadi tren utama dalam perbankan saat ini. Banyak bank yang telah bertransformasi dengan menawarkan layanan *mobile banking* dan *internet banking*, yang membuat akses ke layanan keuangan menjadi lebih mudah. Namun, sektor ini tetap menghadapi tantangan, seperti risiko kredit dan persaingan dari fintech, yang mendorong inovasi untuk meningkatkan inklusi keuangan. Sebagaimana diungkapkan oleh peneliti ekonomi. Inovasi dalam layanan perbankan sangat penting untuk mencapai inklusi keuangan yang lebih baik, terutama di daerah terpencil (Ahmad, 2023:42). Oleh karena itu, perbankan di Indonesia terus berupaya untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, dan kebutuhan masyarakat demi menciptakan sistem keuangan yang lebih stabil dan inklusif.

Perbankan terdiri dari dua jenis bank dalam melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Jenis usaha bank konvensional adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan keuangannya didapatkan berdasarkan bunga. Sementara jenis usaha bank syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan mendapatkan keuntungan berdasarkan bagi hasil. Bank umum di Indonesia memiliki peran fundamental dalam sistem keuangan dan perekonomian. Sebagai lembaga keuangan yang melayani masyarakat secara luas, bank umum menyediakan berbagai produk dan layanan termasuk tabungan, deposito, dan kredit untuk individu serta bisnis. Bank umum berfungsi untuk mengumpulkan dana dari masyarakat dan menyalirkannya kembali dalam bentuk pinjaman yang mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

Di sisi lain, Bank Pembangunan Daerah adalah bank yang dimiliki oleh pemerintah daerah dengan fokus untuk mendukung pembangunan ekonomi di tingkat regional. Bank Pembangunan Daerah berperan dalam meningkatkan akses keuangan bagi masyarakat dan mendanai proyek-proyek pembangunan yang penting bagi daerah. Meskipun berbeda dalam kepemilikan dan fokus layanan, bank umum dan Bank Pembangunan Daerah saling melengkapi dalam ekosistem perbankan Indonesia. Bank umum dapat memberikan layanan yang lebih luas dan beragam, sementara Bank Pembangunan Daerah fokus pada kebutuhan spesifik

daerah. Kedua jenis bank ini berkontribusi dalam meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia. Bank umum menyediakan layanan perbankan yang umum, sedangkan Bank Pembangunan Daerah lebih terfokus pada pemberian kredit kepada usaha kecil dan proyek infrastruktur yang mendukung pertumbuhan lokal. Dengan demikian, kerja sama antara bank umum dan Bank Pembangunan Daerah sangat penting untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (Rahardjo, 2021:78).

Bank yang baik memiliki peran penting dalam perekonomian, tidak hanya sebagai lembaga keuangan yang mengelola simpanan dan memberikan pinjaman, tetapi juga sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Kinerja perbankan yang baik ditunjukkan melalui kualitas layanan, kinerja keuangan yang sehat, manajemen risiko yang efektif, serta inovasi, dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Kualitas layanan menjadi salah satu indikator utama dalam menilai bank yang baik. Bank harus mampu menyediakan pelayanan yang responsif dan berkualitas, sehingga nasabah merasa puas dan terlayani dengan baik. Selain itu, kinerja keuangan yang baik seperti rasio *Return on Assets*, mencerminkan efisiensi dan profitabilitas bank. Rasio *Non-Performing Loan* yang rendah juga menunjukkan kualitas portofolio pinjaman yang sehat.

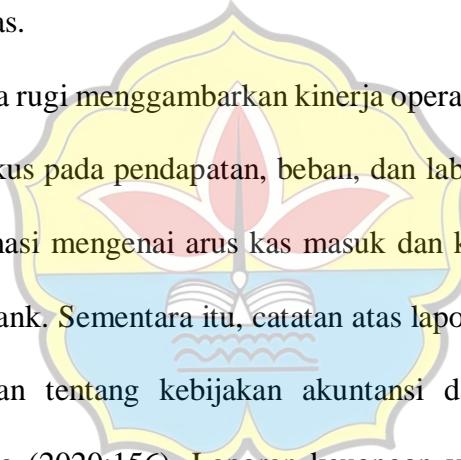
Manajemen risiko yang efektif sangat penting untuk mengurangi potensi kerugian. Bank yang baik melakukan analisis yang ketat terhadap peminjam dan mendiversifikasi portofolio asetnya. Selain itu, inovasi dalam teknologi perbankan, seperti aplikasi *mobile banking* dan sistem pembayaran *digital* menjadi kunci dalam menarik nasabah, terutama generasi muda. Di samping itu, tanggung jawab sosial

perusahaan *Corporate Social Responsibility* juga menjadi aspek penting yang menunjukkan komitmen bank terhadap masyarakat. Bank yang baik tidak hanya fokus pada keuntungan, tetapi juga berkontribusi positif terhadap pembangunan sosial dan lingkungan (Santoso, 2022:102).

Manajemen keuangan memainkan peran penting dalam keberhasilan dan keberlanjutan operasional bank. Dalam konteks perbankan, manajemen keuangan mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pengawasan sumber daya keuangan untuk mencapai tujuan strategis. Bank, baik itu bank umum maupun Bank Pembangunan Daerah harus memiliki sistem manajemen keuangan yang efektif untuk memastikan likuiditas, profitabilitas, dan pengelolaan risiko yang baik. Salah satu aspek utama dari manajemen keuangan adalah perencanaan keuangan, di mana bank harus merencanakan kebutuhan modal dan menentukan sumber pendanaan yang tepat. Selain itu, pengelolaan aset dan liabilitas sangat penting untuk memastikan bahwa bank memiliki keseimbangan yang baik antara pendapatan dan kewajiban. Manajemen risiko juga merupakan bagian integral, di mana bank harus melakukan analisis yang ketat terhadap peminjam untuk mengurangi risiko kredit dan menjaga rasio *Non-Performing Loan* yang rendah. Menurut (Hidayat, 2021:134), Keberhasilan manajemen keuangan di bank sangat ditentukan oleh kemampuan untuk mengelola risiko, dan merencanakan keuangan dengan baik, karena kedua aspek tersebut saling berkaitan dalam menciptakan kinerja yang optimal.

Dengan demikian, manajemen keuangan yang baik tidak hanya mendukung kinerja bank, tetapi juga berkontribusi pada stabilitas sistem keuangan secara

keseluruhan. Bank yang mampu mengelola keuangan dengan efisien akan lebih siap menghadapi tantangan dan beradaptasi dengan perubahan di pasar. Laporan keuangan merupakan dokumen krusial yang mencerminkan posisi keuangan dan kinerja suatu bank. Dalam konteks perbankan, laporan keuangan memberikan informasi yang diperlukan untuk menilai kesehatan finansial bank termasuk kemampuannya untuk memenuhi kewajiban dan menghasilkan keuntungan. Terdapat beberapa komponen utama dalam laporan keuangan bank, antara lain neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Neraca menunjukkan posisi keuangan bank pada suatu titik waktu mencakup aset, liabilitas, dan ekuitas.



Laporan laba rugi menggambarkan kinerja operasional bank selama periode tertentu, dengan fokus pada pendapatan, beban, dan laba bersih. Laporan arus kas memberikan informasi mengenai arus kas masuk dan keluar, yang penting untuk menilai likuiditas bank. Sementara itu, catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan tambahan tentang kebijakan akuntansi dan rincian akun tertentu. Menurut Mardiasmo (2020:156), Laporan keuangan yang transparan dan akurat sangat penting bagi bank untuk membangun kepercayaan di antara pemangku kepentingan dan memenuhi persyaratan regulasi yang berlaku. Dengan demikian, pemahaman yang baik tentang laporan keuangan adalah kunci bagi manajemen, investor, dan regulator dalam membuat keputusan yang informasional terkait operasional dan strategi bank.

Rasio keuangan adalah alat penting untuk menganalisis kinerja dan kesehatan finansial bank. Berdasarkan penelitian ini rasio yang saya lihat, antara

lain *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Net Interest Margin*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan *Return on Asset*. *Capital Adequacy Ratio* yaitu rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mrngundang atau menghasilkan risiko. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Dimana *Capital Adequacy Ratio* yang ditoleransikan oleh Bank Indonesia berkisar antara 8% sampai 25%.

Aktiva produktif atau *productive assets* salah satu rasinya adalah *Non Performing Loan*. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur (Mahmoeddin. 2012:89). Dengan adanya analisis rasio, informasi keuangan yang rinci dan rumit mudah dibaca dan dideskripsikan, sehingga memberikan kemudahan untuk membandingkan antar laporan keuangan untuk membandingkan antar laporan keuangan perusahaan, serta lebih cepat melihat perkembangan dan kinerja perusahaan secara periodik.

*Net Interest Margin* mengukur seberapa efektif bank dalam menghasilkan pendapatan dari aset yang dimiliki, terutama dalam hal pinjaman. *Net Interest Margin* yang tinggi menunjukkan bahwa bank berhasil memperoleh lebih banyak pendapatan dari bunga dibandingkan dengan biaya bunga yang dibayarkan kepada deposan. Semakin tinggi *Net Interest Margin* maka semakin besar pendapatan

bunga bersih yang diterima bank atas aktiva produktifnya dan semakin rendah *Net Interest Margin* maka biaya intermediasi semakin rendah.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional adalah rasio yang menunjukkan efisiensi operasional bank. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total biaya operasional dengan total pendapatan operasional. Rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional yang rendah menunjukkan bahwa bank mampu mengendalikan biaya dan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi. Semakin tinggi Beban Operasional Pendapatan Operasional maka perusahaan akan semakin kurang efisien dalam operasinya sebaliknya semakin rendah. Beban Operasional Pendapatan Operasional maka semakin efisien dalam perusahaan, sehingga akan berpengaruh pada peningkatan laba atau profitabilitas pada perbankan. Selanjutnya adalah *Return on Asset* mencerminkan seberapa baik bank mengelola asetnya untuk menghasilkan laba. *Return on Asset* yang tinggi menunjukkan efisiensi dalam penggunaan aset untuk menghasilkan keuntungan, sedangkan roa yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak menggunakan asetnya dengan baik untuk mendapatkan laba.

Bank Pembangunan Daerah memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi di tingkat daerah di Indonesia. Sebagai lembaga keuangan yang fokus pada pengembangan wilayah, Bank Pembangunan Daerah menyediakan akses pembiayaan yang diperlukan untuk proyek-proyek infrastruktur dan pemberdayaan Usaha Kecil Menengah (UKM). Penelitian tentang Bank Pembangunan Daerah dapat memberikan wawasan mendalam mengenai dampak mereka terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Bank Pembangunan Daerah juga

berupaya meningkatkan inklusi keuangan dengan menyediakan layanan perbankan kepada masyarakat yang tidak terlayani oleh bank umum. Hal ini membuat Bank Pembangunan Daerah menjadi objek penelitian yang menarik untuk mengeksplorasi bagaimana mereka memfasilitasi akses keuangan dan mendorong partisipasi masyarakat dalam ekonomi formal.

Dalam hal kinerja keuangan, Bank Pembangunan Daerah memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan bank umum, sehingga penelitian dapat menganalisis rasio keuangan seperti *Capital Adequacy Ratio*, *Non performing Loan*, *Net Interest Margin*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan *Return on Asset*, dalam konteks Bank Pembangunan Daerah. Selain itu, tantangan yang dihadapi oleh Bank Pembangunan Daerah, termasuk persaingan dari *fintech* dan kebutuhan untuk berinovasi, memberikan ruang untuk penelitian yang berharga. Menurut Mardiasmo (2020:202), Studi tentang Bank Pembangunan Daerah tidak hanya relevan untuk memahami kinerja keuangan mereka, tetapi juga untuk mengeksplorasi kontribusi mereka terhadap kebijakan publik dan pengembangan ekonomi daerah.

Pandemi COVID-19 telah membawa dampak yang signifikan terhadap berbagai sektor ekonomi, termasuk lembaga keuangan seperti Bank Pembangunan Daerah (BPD). Sebelum pandemi, BPD beroperasi dalam kondisi yang relatif stabil dengan kinerja yang baik, menunjukkan pertumbuhan dalam penyaluran kredit dan rasio kredit bermasalah yang terkendali. Fokus utama BPD adalah mendukung pembangunan daerah dan pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), yang merupakan motor penggerak ekonomi lokal.

Namun, setelah munculnya COVID-19, banyak BPD menghadapi tantangan yang serius. Penurunan pendapatan akibat peningkatan kredit macet dan kebutuhan untuk melakukan restrukturisasi kredit kepada debitur yang terdampak menjadi hal yang umum. Di sisi lain, pandemi juga mempercepat adopsi teknologi digital dalam layanan perbankan, yang sebelumnya masih didominasi oleh metode konvensional. BPD kini dituntut untuk beradaptasi dengan cepat, menyesuaikan strategi mereka agar dapat tetap berperan dalam pemulihan ekonomi daerah. Perubahan ini menunjukkan pentingnya BPD dalam mendukung ketahanan ekonomi lokal, meskipun dalam situasi yang sulit. Penyesuaian strategi dan pengelolaan risiko yang lebih baik menjadi kunci bagi BPD untuk melewati masa transisi ini.

Terdapat 26 perusahaan yang terdaftar pada OJK, namun hanya ada 23 perusahaan yang dapat memenuhi kriteria penelitian sehingga dapat dijadikan sempel dalam penelitian ini perusahaan-perusahaan tersebut yaitu: PT. BPD DKI, PT. BPD Jambi, PT. BPD Kalimantan Barat, PT. BPD Kalimantan Selatan, PT. BPD Kalimantan Timur dan Utara, PT. BPD Maluku Malut, PT. BPD Sulawesi Selatan dan Barat, PT. BPD Bali, PT. BPD Bengkulu, PT. BPD Daerah Istimewa Yogyakarta, PT. BPD Jawa Barat dan Banten Tbk, PT. BPD Jawa Tengah, PT. BPD Jawa Timur Tbk, PT. BPD Kalimantan Tengah, PT. BPD Lampung, PT. BPD Nusa Tenggara Timur, Tbk PT. BPD Papua, PT. BPD Sulawesi Tengah, PT. BPD Sulawesi Tenggara, PT BPD Sulawesi Utara dan Gorontalo, PT. BPD Sumatera Barat, PT. BPD Sumatera Selatan & Bangka Belitung, PT. BPD Sumatera Utara .

Terpilihnya 23 Perusahaan diatas sebagai sampel dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dapat memenuhi keriteria yang telah ditentukan dalam penelitian ini, yaitu: Perusahaan Bank Pembangunan Konvensional. Berikut tabel perkembangan dan rata-rata *Capital Adequacy, Non Performing Loan, Net Interest Margin*, Beban Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Return on Asset*, pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode 2019-2023:

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Capital Adequacy Ratio pada Bank**  
**Pembangunan Daerah Periode 2019-2023**  
**(Dalam Persen)**

No	Bank Umum BPD			Tahun			Rata-rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	Bank DKI	25,78	28,05	27,85	24,84	25,63	26,43
2	Bank Jambi	22,78	23,90	25,38	31,24	38,54	28,37
3	Bank Kalbar	24,27	24,46	27,10	29,66	37,18	28,53
4	Bank Kalsel	23,30	22,05	24,67	25,33	25,44	24,16
5	Bank Kaltimtara	69,58	69,66	63,97	49,90	56,96	62,01
6	Bank Maluku Malut	24,73	25,46	26,16	32,21	31,12	27,94
7	Bank Sulselbar	22,98	24,03	21,30	27,54	28,61	24,23
8	Bank Bali	22,48	20,56	20,28	21,58	25,38	22,06
9	Bank Bengkulu	19,14	24,24	29,92	24,52	26,46	24,86
10	Bank DIY	24,74	26,80	29,28	31,39	34,13	29,27
11	Bank BJB	17,71	17,31	17,78	19,19	20,12	18,42
12	Bank Jateng	17,70	19,70	21,07	21,70	22,28	20,49
13	Bank Jatim	21,23	21,64	23,52	24,74	25,71	23,37
14	Bank Kalteng	25,89	23,77	25,29	27,92	28,03	26,18
15	Bank Lampung	18,54	27,86	25,93	25,47	25,14	24,59
16	Bank NTT	21,02	21,50	24,33	26,89	25,35	23,82
17	Bank Papua	21,43	20,68	23,23	23,53	23,79	22,53
18	Bank Sulteng	27,21	27,37	28,03	26,12	27,32	27,21
19	Bank Sultra	25,13	25,59	25,19	27,32	38,66	28,38
20	Bank SulutGO	15,82	15,19	16,26	18,51	20,4	17,24
22	Bank Sumsel Babel	18,90	21,40	20,29	20,26	21,48	20,86
23	Bank Sumut	18,49	20,99	20,47	20,13	22,7	21,10
Jumlah		511,42	551,97	588,05	573,56	640,21	575,44

Rata-rata	46,49	48,00	49,00	49,87	54,35	48,68
Perkembangan		3,24	2,10	1,78	8,97	4,02

**Sumber: Laporan Keuangan Bank Pembangunan Daerah, 2023**

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat *Capital Adequacy Ratio* pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Periode 2019-2023 cenderung mengalami fluktuasi. Dimana pada tahun 2023 *Capital Adequacy Ratio* rata-rata Bank Pembangunan Daerah, data tertingginya sebesar 54,35%. Sedangkan pada tahun 2019 rata-rata data *Capitak Adequacy Ratio* pada Bank Pembangunan Daerah terendah, yakni sebesar 46,49%. Dilihat dari perkembangan *Capital Adequacy Ratio* pada Bank Pembangunan Daerah rata-rata selama 2019-2023 yakni sebesar 4,02%. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* maka dapat menunjukkan bahwa semakin baik kemamouan bank menggunakan risiko dan semakin sehat kondisi bank, sehingga semakin besar pula *Return on Asset*. Sebaliknya semakin rendah nilai *Capital Adequacy Ratio* maka menunjukkan kinerja bank tersebut kurang baik, berart *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*. Berikut pada tabel 2 data *Non Performing Loan* dari Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Periode 2019-2023 yakni:

**Tabel 1.2**  
**Perkembangan *Non Performing Loan* pada Bank Pembangunan Daerah**  
**Periode 2019-2023**  
**(Dalam Persen)**

NO	Bank Umum BPD						<b>Rata-rata</b>
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	Bank DKI	2,52	2,95	2,98	1,75	1,76	2,39
2	Bank Jambi	0,78	0,78	1,12	1,50	1,82	1,20
3	Bank Kalbar	1,62	1,84	1,91	1,75	1,86	1,80
4	Bank Kalsel	4,14	3,64	3,71	3,10	3,24	3,57
5	Bank Kaltimtara	2,42	2,92	2,49	2,03	0,96	2,16
6	Bank Maluku Malut	1,50	1,54	1,90	2,43	3,18	2,11

No	Bank Umum BPD	Tahun					Rata-rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
8	Bank Bali	2,61	2,61	2,42	2,37	1,29	2,26
9	Bank Bengkulu	1,11	0,78	0,91	1,05	1,34	1,04
10	Bank DIY	3,14	2,14	2,09	2,95	3,00	2,66
11	Bank BJB	1,58	1,40	1,24	1,16	1,21	1,32
12	Bank Jateng	2,88	3,52	3,17	2,52	3,54	3,13
13	Bank Jatim	2,77	4,00	4,48	2,83	2,49	3,31
14	Bank Kalteng	0,29	0,45	0,64	1,07	1,75	0,84
15	Bank Lampung	0,89	1,35	1,87	2,18	2,27	1,71
16	Bank NTT	4,04	4,49	2,60	2,63	2,87	3,33
17	Bank Papua	5,06	4,17	3,41	2,92	2,41	3,59
18	Bank Sulteng	1,35	1,30	1,25	3,09	2,99	2,00
19	Bank Sultra	1,82	1,25	1,14	0,99	0,90	1,22
20	Bank SulutGO	1,82	3,58	3,44	2,90	2,70	2,89
21	Bank Sumbar	3,08	2,90	2,49	2,21	1,98	2,53
22	Bank Sumsel Babel	4,37	3,93	3,85	3,01	2,76	3,58
23	Bank Sumut	4,36	3,54	3,09	2,62	2,38	3,20
Jumlah		55,40	55,75	53,12	50,29	50,86	53,08
Rata-rata		4,62	4,65	4,43	4,19	4,24	4,42
Perkembangan		0,63	(4,72)	(5,33)	1,13	(2,07)	

**Sumber: Laporan Keuangan Bank Pembangunan Daerah, 2023**

Berdasarkan tabel 1.2 Menunjukkan bahwa perkembangan rasio *Non Performing Loan* pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode 2019-2023 cenderung mengalami fluktuasi. Dimana pada tahun 2020 *Non Performing Loan* rata-rata pada Bank Pembangunan Daerah, data tertingginya sebesar 4,65%. Sedangkan pada tahun 2022 rata-rata data *Non Performing Loan* pada Bank Pembangunan Daerah terendah, yakni 4,19%. Dilihat dari perkembangan *Non Performing Loan* pada Bank Pembangunan Daerah rata-rata selama 2019-2023 yakni menurun sebesar 2,07%. Semakin rendah *Non Performing Loan* maka kinerja bank semakin baik dan *Return on Asset* semakin meningkat. Semakin tinggi *Non Performing Loan* maka semakin tinggi risiko kredit yang ditanggung oleh bank,

sehingga menurunkan performance dari bank dan secara tidak langsung dapat menurunkan *Return on Asset*. Berikut pada tabel 3 data Net Interest Margin pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia, Sebagai berikut:

**Tabel 1.3**  
**Perkembangan Net Interest Margin pada Bank Pembangunan Daerah**  
**Periode 2019-2023**  
**(Dalam Persen)**

NO	Bank Umum BPD	Tahun					<b>Rata-rata</b>
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	Bank DKI	5,44	5,26	5,19	4,71	4,17	4,95
2	Bank Jambi	5,00	5,49	6,01	6,54	6,04	5,82
3	Bank Kalbar	7,12	7,41	6,98	6,98	6,44	6,99
4	Bank Kalsel	5,66	6,26	5,95	5,02	5,12	5,60
5	Bank Kaltimtara	5,90	5,55	4,94	5,31	5,34	5,41
6	Bank Maluku Malut	8,22	7,53	7,45	7,47	6,89	7,51
7	Bank Sulselbar	6,03	6,08	6,66	6,65	6,06	6,30
8	Bank Bali	6,88	6,41	5,78	6,00	7,16	6,45
9	Bank Bengkulu	7,29	5,93	5,55	6,92	5,97	6,33
10	Bank DIY	7,31	6,41	5,62	5,84	6,61	6,36
11	Bank BJB	5,75	5,39	5,84	5,86	5,18	5,60
12	Bank Jateng	5,88	5,72	6,00	6,56	5,83	6,00
13	Bank Jatim	6,11	5,55	5,11	5,11	5,57	5,49
14	Bank Kalteng	7,49	7,92	7,83	8,92	8,26	8,08
15	Bank Lampung	5,21	5,76	4,61	4,85	6,05	5,30
16	Bank NTT	8,08	6,28	6,23	7,28	7,02	6,98
17	Bank Papua	7,00	6,17	6,26	6,27	6,43	6,43
18	Bank Sulteng	6,39	6,88	6,60	6,50	6,43	6,56
19	Bank Sultra	6,98	7,19	7,49	8,88	9,23	7,95
20	Bank SulutGO	6,99	7,42	7,23	7,68	7,71	7,41
21	Bank Sumbar	6,72	6,19	6,57	7,09	6,46	6,61
22	Bank Sumsel Babel	8,05	8,05	7,65	7,43	7,45	7,75
23	Bank Sumut	7,22	6,80	6,52	6,39	6,26	6,64
Jumlah		152,72	147,65	136,42	150,26	141,68	146,95
Rata-rata		12,73	12,30	11,86	12,52	12,31	12,15
Perkembangan			(3,32)	(3,59)	5,56	(1,71)	(0,77)

**Sumber: Laporan Keuangan Bank Pembangunan Daerah, 2023.**

Berdasarkan tabel 1.3 bahwa perkembangan *Net Interest Margin* pada Perusahaan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode 2019-2023 cenderung mengalami fluktuasi. Dimana pada tahun 2019 *Non Performing Loan* pada Bank Pembangunan Daerah, data tertingginya sebesar 12,73%. Sedangkan pada tahun 2023 rata-rata data *Net Interest Margin* pada Bank Pembangunan Daerah terendah, yakni sebesar 11,86% Dilihat dari perkembangan *Net Interest Margin* pada Bank Pembangunan Daerah rata-rata selama 2019-2023 yakni menurun sebesar 0,77%. Semakin kecil *Net Interest Margin*, maka semakin rendah pendapatan bunga bersih yang diperoleh oleh bank, maka *Return on Asset* yang diperoleh semakin kecil. Semakin tinggi *Net Interest Margin* maka semakin tinggi pula pendapatan bunga bersih yang diterima bank maka *Return on Asset* semakin tinggi. Berikut pada tabel 4 data Beban Operasional Pendapatan Operasional pada Bank Pembangunan daerah, sebagai berikut:

**Tabel 1.4**  
**Perkembangan Beban Operasional Pendapatan Operasional pada Bank**  
**Pembangunan Daerah**  
**Periode 2019-2023**  
**(Dalam Persen)**

No	Bank Umum BPD						Rata-rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	Bank DKI	76,01	81,99	79,33	71,19	78,03	77,31
2	Bank Jambi	74,74	69,68	67,65	64,15	64,67	68,18
3	Bank Kalbar	71,85	69,95	70,40	69,36	67,94	69,90
4	Bank Kalsel	88,79	80,71	80,69	80,89	80,83	82,38
5	Bank Kaltimtara	88,54	89,69	84,17	82,70	86,81	86,38
6	Bank Maluku Malut	73,24	74,34	75,23	80,64	81,25	76,94
7	Bank Sulselbar	68,70	73,43	70,97	74,73	71,4	71,85
8	Bank Bali	70,87	73,14	71,34	68,87	67,32	70,31
9	Bank Bengkulu	82,78	81,58	86,60	81,10	88,47	84,11
10	Bank DIY	67,40	74,07	71,14	69,59	70,74	70,59
11	Bank BJB	84,23	83,95	81,94	80,35	85,31	83,16

No	Bank Umum BPD	Tahun					Rata-rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
12	Bank Jateng	80,65	79,44	76,89	67,38	73,94	75,66
13	Bank Jatim	71,4	77,76	75,95	76,15	77,27	75,71
14	Bank Kalteng	72,94	76,55	75,90	72,60	72,81	74,16
15	Bank Lampung	76,79	73,88	75,58	75,67	77,13	75,81
16	Bank NTT	79,33	80,38	81,40	91,25	80,59	82,59
17	Bank Papua	85,18	82,07	80,69	77,21	79,54	80,94
18	Bank Sulteng	75,42	68,63	67,02	66,48	69,84	69,48
19	Bank Sultra	69,85	72,32	78,68	64,23	60,58	69,13
20	Bank SulutGO	86,67	89,34	86,89	81,59	82,57	85,41
21	Bank Sumbar	82,66	84,32	81,93	81,45	79,08	81,89
22	Bank Sumsel Babel	81,91	81,59	79,59	76,73	76,31	79,23
23	Bank Sumut	80,38	80,38	78,12	73,42	74,82	77,42
Jumlah		1.790,33	1.799,19	1.778,10	1.727,73	1.747,25	1.768,52
Rata-rata		149,19	149,93	148,18	143,98	145,60	147,38
Perkembangan			0,49	(1,17)	(2,83)	1,13	(0,60)

**Sumber: Laporan Keuangan Bank Pembangunan Daerah, 2023.**

Berdasarkan tabel 1.4 bahwa perkembangan Beban Operasional Pendapatan Operasional pada Perusahaan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode 2019-2023 cenderung mengalami fluktuasi. Dimana pada tahun 2020 Beban Operasional Pendapatan Operasional rata-rata pada Bank Pembangunan Daerah, data tertingginya sebesar 149,93%. Sedangkan pada tahun 2022 rata-rata data Beban Operasional Pendapatan Operasional pada Bank Pembangunan Daerah terendah, yakni 143,98%. Dilihat dari perkembangan pada Bank Pembangunan Daerah selama 2019-2023 yakni menurun sebesar 0,60% . Semakin tinggi Beban Operasional Pendapatan Operasional, maka semakin tidak efisien perusahaan dalam beroprasi, sebaliknya semakin rendah Beban Operasional Pendapatan Operasional, maka menunjukan bahwa bank semakin efisien dalam menjalankan

aktivitasnya maka *Return on Asset* yang dicapai akan semakin meningkat. Berikut pada tabel 5 data *Return on Asset* pada Bank Pembangunan daerah, sebagai berikut:

**Tabel 1.5**  
**Perkembangan *Return on Asset* pada Bank Pembangunan Daerah**  
**Periode 2019-2023**  
**(Dalam Persen)**

No	Bank Umum BPD	Tahun					<b>Rata-rata</b>
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	Bank DKI	2,31	1,56	1,58	1,65	1,67	1,75
2	Bank Jambi	2,72	3,17	3,20	3,43	3,63	3,23
3	Bank Kalbar	2,73	2,59	2,51	2,90	2,73	2,69
4	Bank Kalsel	1,42	1,83	1,77	1,70	1,43	1,63
5	Bank Kaltimtara	1,21	1,22	1,34	1,35	1,13	1,25
6	Bank Maluku Malut	3,07	2,78	2,81	2,88	1,85	2,68
7	Bank Sulselbar	3,36	3,12	3,09	2,95	2,91	3,09
8	Bank Bali	3,08	2,70	2,62	2,68	3,24	2,86
9	Bank Bengkulu	2,15	2,06	1,38	1,82	1,27	1,74
10	Bank DIY	3,01	2,27	2,16	2,18	2,23	2,37
11	Bank BJB	1,68	1,66	1,73	1,75	1,33	1,63
12	Bank Jateng	1,88	2,03	2,20	2,95	2,45	2,30
13	Bank Jatim	2,73	1,95	2,05	1,95	1,97	2,13
14	Bank Kalteng	3,17	2,94	2,80	2,75	2,69	2,87
15	Bank Lampung	2,31	2,76	2,19	2,01	2,31	2,32
16	Bank NTT	2,26	2,03	1,85	0,65	1,82	1,72
17	Bank Papua	1,35	1,67	1,76	1,77	1,62	1,63
18	Bank Sulteng	2,51	3,07	3,15	2,90	2,97	2,92
19	Bank Sultra	3,73	3,54	3,53	3,54	4,23	3,71
20	Bank SulutGO	1,44	1,6	1,24	1,65	1,68	1,52
21	Bank Sumbar	2,06	1,78	1,90	1,93	2,18	1,97
22	Bank Sumsel Babel	1,86	2,00	2,11	2,41	2,47	2,17
23	Bank Sumut	2,21	1,89	2,00	2,39	2,33	2,16
Jumlah		54,25	52,22	50,97	52,16	52,14	52,35
Rata-rata		4,52	4,35	4,25	4,35	4,35	4,36
Perkembangan		(3,74)	(2,39)	2,33	(0,04)	(0,96)	

**Sumber: Laporan Keuangan Bank Pembangunan Daerah, 2023.**

Berdasarkan tabel 1.5 bahwa perkembangan *Return on Asset* pada Perusahaan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode 2019-2023 cenderung mengalami fluktuasi. Dimana pada tahun 2019 *Return on Asset* rata-rata pada Bank

Pembangunan Daerah, data tertingginya sebesar 4,52%. Sedangkan pada tahun 2021 rata-rata data *Return on Asset* pada Bank Pembangunan Daerah terendah, yakni 4,25%. Dilihat dari perkembangan pada Bank Pembangunan Daerah selama 2019-2023 yakni menurun sebesar 0,96% . Semakin tinggi *Return on Asset*, maka semakin baik kinerja perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan, sebaliknya semakin rendah *Return on Asset*, maka perusahaan kurang efisiendan tidak menghasilkan labba yang cukup.

Beberapa penelitian yang serupa dengan penelitian ini yang pernah dilakukan sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Adhistha (2019) melakukan penelitian dengan kesimpulan dari penelitian adalah analisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Net Interest Margin*, Beban Operasional Pendapatan Operasional dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return on Asset* studi pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode 2015-2018 bahwa CAR, NIM, LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Untuk NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Hasil penelitian, Dewi, dkk (2019:13) menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Asset* pada bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini karena *Net Interest Margin* yang tinggi menunjukkan adanya margin bunga yang besar, yang pada gilirannya meningkatkan laba bersih, dan meningkatkan *Return on Asset*. Hasil penelitian, Sari (2018:) yang meneliti bank-bank di Indonesia, ditemukan bahwa Beban Operasional Pendapatan Operasional memiliki pengaruh negatif terhadap *Return*

*on Asset*. Hal ini mengindikasikan bahwa bank dengan efisiensi biaya yang lebih baik Beban Operasional Pendapatan Operasional rendah cenderung memiliki *Return on Asset* yang lebih tinggi.

Berdasarkan fenomena dan hasil empiris tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai fenomena *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Net Interest Margin* dan Beban Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Return on Asset*. Dalam penelitian ini peneliti memilih variabel tersebut berdasarkan jurnal-jurnal penelitian sebelumnya dan juga melihat gap pada masing-masing variabel tersebut.

Berdasarkan uraian fenomena diatas, judul yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu “**Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Net Interest Margin dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Return on Asset Pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Periode 2019-2023**”

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah berikut:

1. Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia periode 2019-2023 mengalami perkembangan yang berfluktuasi, dengan nilai rata-rata perkembangan sebesar 3,48%.
2. Perkembangan *Non Performing Loan* pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia periode 2019-2023 mengalami perkembangan yang berfluktuasi, dengan nilai rata-rata perkembangan sebesar -1,81%.

3. Perkembangan *Net Interest Margin* pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia periode 2019-2023 mengalami perkembangan yang berfluktuasi, dengan nilai rata-rata perkembangan sebesar 1,82%.
4. Perkembangan Biaya Operasional Pendapatan Operasional pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia periode 2019-2023 mengalami perkembangan yang berfluktuasi, dengan nilai rata-rata perkembangan sebesar -0,60%.
5. Perkembangan *Return on Asset* pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia periode 2019-2023 mengalami perkembangan yang berfluktuasi, dengan nilai rata-rata perkembangan sebesar -0,92%

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis perlu melakukan penelitian dengan rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Net Interest Margin* dan Beban Operasional Pendapatan Operasional secara simultan terhadap *Return on Asset* pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia periode 2019-2023?
2. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Net Interest Margin* dan Beban Operasional Pendapatan Operasional secara persial terhadap *Return on Asset* pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia periode 2019-2023?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Maka dari penelitian ini bertujuan, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Net Interest Margin* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional secara simultan terhadap *Return on Asset* pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia periode 2019-2023
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Net Interest Margin* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional secara persial terhadap *Return on Asset* pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia periode 2019-2023

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan mempunyai manfaat yang lebih bagi penulis, Perusahaan maupun pihak lain yang berkepentingan, yaitu:

1. Manfaat Akademis bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bari dan mengetahui Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Net Interest Margin dan Beban Operasional Pendapatan Operasional terhadap Return on Asset pada Bank Pembngunan Daerah (BPD) di Indonesia periode 2019-2023.
2. Manfaat Praktis bagi pihak perusahaan, dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan, secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi perusahaan-perusahaan atau bahkan investor untuk menganalisis kinerja perbankan sehingga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan saat ingin melakukan kegiatan investasi. Mengevaluasi dan mengoptimalkan kinerja keuangan pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia periode 2019-2023.

